

## Pengaruh *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang

Eveline Ester Saumur\*, Endang Mahpudin

Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 05-01-2024

Direvisi : 06-03-2024

Disetujui: 18-03-2024

#### Kata Kunci:

Biaya Operasional;  
*Net Profit*;  
PPh Badan Terutang;  
*Return on Asset*.

### Abstrak

Menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berubah, negara-negara harus mampu mengembangkan strategi yang kuat untuk menjaga stabilitas nasional dan menghadapi tekanan internasional. Penelitian ini menggunakan perspektif teori terapan (*applied theory*) terdiri dari beberapa rasio sebagai sampel variabel, termasuk *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, dan Biaya Operasional sebagai variabel bebas, dengan PPh Badan Terutang pada subsektor makanan dan minuman sebagai variabel terikat. **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh antara *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, Biaya Operasional, dan PPh Badan Terutang pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2022. **Metode penelitian** dengan pendekatan penelitian deskriptif dan verifikatif. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa secara parsial, *Return on Assets* dan Biaya Operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang, sementara *Net Profit Margin* tidak berpengaruh secara signifikan. Uji simultan mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, dan Biaya Operasional secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. **Implikasi pada penelitian ini** menyiratkan bahwa perusahaan perlu fokus pada efisiensi aset dan pengelolaan biaya operasional untuk mengontrol kewajiban pajak yang harus dibayar, sementara *Net Profit Margin*, meskipun penting sebagai ukuran profitabilitas, tidak secara langsung menentukan besar kecilnya PPh Badan yang terutang.

#### \*Penulis Korespondensi

Tel: +628978508881

E-mail: [evelinestersaumur@gmail.com](mailto:evelinestersaumur@gmail.com)

Hakcipta ©2024 Penulis.

Artikel ini diterbitkan di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



#### Cara Sitasi:

Saumur, E. E., & Mahpudin, E. (2024). Pengaruh *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang. *Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 5(2), 41-56.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia, negara dengan jumlah penduduk besar dan keragaman penduduk, telah mengalami transformasi ekonomi yang signifikan, khususnya dalam hal pertumbuhan PDB. PDB per kapita negara ini meningkat sebesar 2,07% pada tahun 2020 dan 3,70% pada tahun 2021, peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini disebabkan oleh upaya pemerintah untuk menstimulasi perekonomian dan mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh industri makanan dan minuman (Setyawan et al., 2021). Pemerintah juga telah menerapkan langkah-langkah untuk mengurangi dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian. Namun realisasi PDB per kapita negara tersebut mengalami fluktuasi seiring dengan upaya pemerintah memenuhi target yang ditetapkan APBN. Hal ini menyebabkan peningkatan signifikan pada PDB negara tersebut (Ningsih et al., 2022).

Berdasarkan Gambar 1. Menunjukkan subsektor dengan rata-rata indeks tertinggi terletak pada industri subsektor makanan dan minuman sebesar 51,49 % dari tahun 2016 hingga 2022. Selain nilai rata-rata terbesar dibandingkan subsektor lainnya alasan subsektor makanan dan minuman dipilih sebagai objek penelitian karena makan dan minum merupakan salah satu kebutuhan primer manusia yakni kebutuhan pangan dengan tujuan agar manusia bertahan hidup (Achyani & Lestari, 2019).



Gambar 1. Prompt Manufacturing Index (PMI)

Jumlah peluang konsumen atau target market yang banyak dan besar, dimana Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar ke empat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Subsektor yang memberikan sumbangsih pajak penghasilan terbesar dari delapan subsektor industri pengolahan nonmigas lainnya (Rusdyanawati et al., 2021). Pajak digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara, dimana pengeluaran tersebut dikeluarkan dengan tujuan menyejahterakan masyarakat. Sumbangsih pajak adalah sumbangsih terbesar dibandingkan total penerimaan negara lainnya atau merupakan sumber utama penerimaan negara sehingga tanpa pajak sebagian besar kegiatan negara sulit dilakukan. Penggunaan pajak mencakup banyak aspek, meliputi belanja pegawai, penggajian pegawai sampai dengan pembiayaan berbagai proyek pembangunan (Mahpudin, 2020).

Berdasarkan Gambar 2. Realisasi penerimaan pajak penghasilan berdasarkan APBN kurun waktu 2016 hingga 2022 berfluktuasi. Pada tahun 2016 – 2019 realisasi penerimaan pajak mengalami peningkatan tetapi di tahun 2020 terjadi penurunan yang penyebab utamanya pandemi covid-19 semua sektor usaha mengalami tekanan. Penerimaan negara melalui pajak berdasarkan gambar 2 sejak 2016 selalu mengalami shortfall atau kondisi di mana realisasi penerimaan negara lebih rendah dibandingkan dengan target dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) hingga tahun 2020. Realisasi penerimaan perpajakan mencapai sebesar Rp1.784 triliun dari target Perpres 98/2022 atau tumbuh 31,4% dari realisasi tahun 2021 sebesar Rp1.547,8 triliun (Kanji, 2019).



Gambar 2. Realisasi Penerimaan Pajak dari Target APBN tahun 2016-2022

Bagi wajib pajak badan (perusahaan) membayar pajak diidentikkan dengan pengeluaran atau beban yang dapat mengurangi laba penghasilannya. Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar maka pajak penghasilan yang dibayarkan ke kas negara juga besar. Profitabilitas sangat penting bagi suatu perusahaan untuk menentukan efisiensinya dalam menghasilkan keuntungan dari investasi dan penjualan selama periode tertentu (Nursasmita, 2021). Penelitian juga dilakukan oleh (Surbakti et al., 2022) Kriteria profitabilitas yang signifikan adalah *Return on Asset (ROA)* yang menunjukkan efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya. Penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap PPh Badan Terutang, sedangkan *Net Profit Margin (NPM)* mengukur margin keuntungan setelah pajak sehingga mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan. Biaya Operasional yang meliputi biaya produksi dan administrasi juga berdampak pada PPh Badan Terutang. Penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan dalam menentukan margin keuntungan, sedangkan margin keuntungan tidak. Penelitian ini juga menemukan bahwa variabel independen (ROA dan NPM) berkorelasi dengan variabel dependen (PPh Badan Terutang). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ROA, NPM, dan Biaya Operasional tidak konsisten, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara faktor-faktor tersebut (Anggraeni & Arief, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Atina & Kristianto, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa secara parsial Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan

Perusahaan. Penelitian ini juga di dukung oleh (Kismanah et al., 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Sementara itu, hasil penelitian (Widanto & Pramudianti, 2021) menyatakan bahwa Biaya Operasional tidak berpengaruh terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang. Berdasarkan hasil penelitian (Vindasari, 2020) dapat disimpulkan secara simultan bahwa variabel independen *Return on Asset* (ROA) dan Biaya Operasional) dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Pajak Penghasilan Badan Terutang). Didukung penelitian berdasarkan yang dilakukan oleh (Nainggolan & Febriansyah, 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh *Return on Asset*, *Net Profit Margin* dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diketahui bahwa terdapat fenomena serta ketidak konsisten dari hasil peneliti terdahulu dan menjadi batasan masalah dalam penelitian ini. **Terdapat gap** atau kesenjangan yang belum diselesaikan oleh penelitian sebelumnya yaitu ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang, baik secara parsial maupun simultan. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh signifikan, sementara yang lain tidak, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami pengaruh variabel-variabel tersebut secara lebih komprehensif dan untuk menentukan hubungan yang lebih jelas antara biaya operasional dan pajak penghasilan.

**Perbedaan penelitian** ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada perspektif penelitian yang dikaji, dalam penelitian ini variabel independen yaitu rasio keuangan diperluas dengan mengambil sampel sub rasio dari masing-masing jenis rasio keuangan dalam menentukan kapabilitas perusahaan melakukan pembayaran pajak serta efektivitas manajemen dalam meminimalisir pembayaran pajak. **Kebaruan penelitian** ini adalah penggambaran kondisi perbandingan rasio keuangan perusahaan dengan PPh Badan sebagai salah satu faktor yang menilai probabilitas perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, serta berfokus kepada masing masing sub rasio dari keseluruhan rasio keuangan yang ada dalam perusahaan dengan menggunakan prespektif teori terapan (*Applied Theory*) terdiri dari *Return on Assets*, *Net Profit Margin* dan Biaya Operasional. **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh antara *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, Biaya Operasional, dan PPh Badan Terutang pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2022. **Penelitian ini berkontribusi** terhadap takaran rasional melakukan penghindaran pajak dengan langkah-langkah yang legal dan tidak menentang terhadap apa yang telah diatur dalam ketentuan perundang-undangan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual dan akurat variabel yang diteliti. *Return on Asset* (ROA) Rasio yang menunjukkan seberapa

besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. *Net Profit Margin* atau biasa dikenal margin laba bersih, Biaya usaha/operasional timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa. Adapun variable-variabel berikut seperti Table 1.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Return on Asset</i> (ROA)	Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016:193).	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	<i>Net Profit Margin</i> atau biasa dikenal margin laba bersih yakni rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2016:198).	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
Biaya Operasional	Biaya usaha/operasional timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. (Jumingan, 2017:32).	Biaya Operasional = Biaya Penjualan + Biaya Administrasi Umum	Rasio
PPH Badan Terutang	Berdasarkan UU No. 36 tahun 2008 yang merupakan perubahan keempat atas UU No. 7 Tahun 1983 pasal 1 berbunyi “Pajak Penghasilan (PPH) adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak”.	Pajak Penghasilan Badan = Laba Fiskal x Tarif Pajak Penghasilan Badan	Rasio

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yakni *Return on Asset*, *Net Profit Margin* dan Biaya Operasional sebagai variabel bebas, dan PPh Badan Terutang sebagai variabel terikat. Adapun sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang berjumlah 9 perusahaan yang telah dieliminir dengan metode Purposive Sampling sehingga memperoleh hasil seperti Table 2.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Populasi perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	30
Tidak memenuhi kriteria:	
Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, pernah delisting dan tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2016-2022.	(15)
Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tidak memiliki kelengkapan data yang diperlukan mengenai variabel yang diteliti yaitu rasio Profitabilitas, Biaya Operasional, dan PPh Badan Terutang.	(2)
Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tidak menghasilkan laba selama periode 2016-2022.	(2)
Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang PPh Badan Terutang melebihi Rp 900.000.000.000.	(2)
Sampel	9
Total Sampel (9 perusahaan x 7 tahun)	63

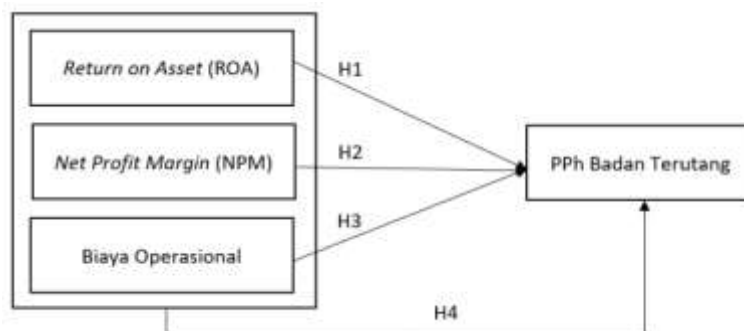
Jenis data yang digunakan yaitu jenis data kuantitatif, data ini menggambarkan situasi dan kondisi pada suatu perusahaan yaitu data publikasi laporan keuangan. Sumber data penelitian ini didapatkan dari website resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan website resmi perusahaan yang bersangkutan. Data sekunder penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah dipublikasikan selama periode 2016-2022.

Dalam penelitian ini, Pajak dijadikan sebagai Grand Theory, selanjutnya diturunkan Pajak Penghasilan Badan Terutang yang dijadikan sebagai Middle Range Theory dan selanjutnya diturunkan kembali Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM) dan Biaya Operasional yang dijadikan sebagai Applied Theory. Adapun rangkaian tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 :



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya pada penelitian terdapat pada Gambar 4 sebagai berikut: (H1) Terdapat Pengaruh Signifikan Variabel *Return on Asset* terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2022. (H2) Terdapat Pengaruh Signifikan Variabel *Net Profit Margin* terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2022. (H3) Terdapat Pengaruh Signifikan Variabel Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2022. (H4) Terdapat Pengaruh Signifikan Variabel *Return on Asset*, *Net Profit Margin* dan Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2022.



Gambar 4. Paradigma Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Temuan penelitian** ini menggambarkan bahwa variabel-variabel yang diteliti, yaitu ROA dan Biaya Operasional, memiliki pengaruh terhadap kewajiban pajak penghasilan badan terutang di subsektor makanan dan minuman, sedangkan *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh. Temuan ini memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak dalam industri makanan dan minuman, serta menggarisbawahi pentingnya pengelolaan aset dan biaya dalam menentukan kewajiban pajak perusahaan. Berikut ini penjabaran hasil penelitian :

#### 3.1 Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Berikut ini adalah hasil dari pengujian asumsi klasik

##### 1. Uji Normalitas Data

Melalui uji normalitas dengan dasar uji statistik Kolmogorov – Smirnov Monte Carlo, data dikatakan telah terdistribusi dengan normal dan model regresi layak digunakan dalam penelitian jika nilai signifikansi pada uji normalitas lebih dari 0,05. Hasil pengujian dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Monte Carlo dalam pengujian Kolmogorov – Smirnov adalah sebesar 1,118. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ( $1,118 > 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pengujian statistik Kolmogorov – Smirnov pendekatan Monte Carlo, data penelitian yang digunakan untuk model regresi telah terdistribusi secara normal. Adapun hasil dari uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Uji Normalitas Data

		Unstandardize d Residual
N		66
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000

	Std. Deviation	.81938843
Most Extreme Differences	Absolute	.147
	Positive	.063
	Negative	-.147
Test Statistic		.147
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

## 2. Uji Multikolinieritas

Melalui uji multikolinieritas variabel independen, menunjukkan bahwa data terbebas dari gejala multikolinieritas. Hal tersebut berarti bahwa model regresi yang baik yang mana tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Adapun hasil dari uji multikolinieritas data dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.625	2.794		-.224	.824
	x1	.061	.018	.449	3.446	.001
	x2	-.008	.017	.067	.507	.614
	x3	.928	.103	.677	.677	.000

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai VIF masing – masing variabel adalah sebagai berikut:

- *Return on Assets (ROA)* memiliki nilai statistics VIF sebesar 3.066 yang mana kurang dari 10 artinya ROA terbebas dari gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam suatu model regresi.
- *Net Profit Margin (NPM)* memiliki nilai statistics VIF sebesar 3.108 yang mana kurang dari 10. Artinya, NPM terbebas dari gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam suatu model regresi.
- *Biaya Operasional* memiliki nilai statistics VIF sebesar 1.026 yang mana kurang dari 10. Artinya, Biaya Operasional terbebas dari gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam suatu model regresi.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat masalah dalam model regresi terkait dengan ketidakhomogenan varians kesalahan (residuals) di seluruh nilai variabel independen.



Dalam regresi linier, asumsi yang penting adalah homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan di seluruh nilai variabel independen. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 5 :

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

			Correlations			
			Return on Assets	Net Profit Margin	Biaya Operasional	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Return on Assets (X1)	Correlation Coefficient	1,000	,846**	-,072	,010
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,576	,939
		N	63	63	63	63
	Net Profit Margin (X2)	Correlation Coefficient	,846**	1,000	,037	-,026
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,775	,842
		N	63	63	63	63
	Biaya Operasional (X3)	Correlation Coefficient	-,072	,037	1,000	,002
		Sig. (2-tailed)	,576	,775	.	,985
		N	63	63	63	63
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	,010	-,026	,002	1,000
		Sig. (2-tailed)	,939	,842	,985	.
		N	63	63	63	63

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 5 Heteroskedastisitas diatas dapat disimpulkan:

- Nilai unstandardized residual sig. (2-tailed) variabel X1 yakni *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,939. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi ROA lebih besar dari 0,05 ( $0,939 > 0,05$ ), yang artinya tidak terjadi gejala heterokedastisitas.
- Nilai unstandardized residual sig. (2-tailed) variabel X2 yakni *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,842. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi NPM lebih besar dari 0,05 ( $0,842 > 0,05$ ), yang artinya tidak terjadi gejala heterokedastisitas.
- Nilai unstandardized residual sig. (2-tailed) variabel X3 yakni *Biaya Operasional* sebesar 0,985. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi *Biaya Operasional* lebih besar dari 0,05 ( $0,985 > 0,05$ ), yang artinya tidak terjadi gejala heterokedastisitas

#### 4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan Nilai Durbin Watson Tabel 6. adalah sebesar +1,728. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah 4 variabel ( $K = 4$ ), dan jumlah keseluruhan sampel sebanyak 63 sampel. Nilai dL pada tabel Durbin Watson untuk  $K = 4$ ;  $N = 63$  adalah +1,4607 sedangkan nilai dU untuk  $K = 4$ ;  $N = 63$  adalah +1,7296. Dalam pengambilan keputusan untuk melihat gejala autokorelasi, nilai Durbin Watson harus berada di antara nilai -2 dan +2. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi gejala autokorelasi dan menunjukkan model regresi yang baik dikarenakan +1,728 berada diantara -2 dan +2 ( $-2 < 1,728 < 2$ ). Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 6 :

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,691 <sup>a</sup>	,478	,451	,68272	1,728

a. Predictors: (Constant), LAG\_X3, LAG\_X2, LAG\_X1

b. Dependent Variable: LAG\_Y

#### 3.2 Analisis Regresi

Persamaan untuk hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Tabel 7 adalah sebagai berikut:

$$PPh \text{ Badan Terutang} = -0,625 + 0,061(ROA) + 0,008(NPM) + 0,928(BO) + e \quad (1)$$

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.625	2.794		-.224	.824
	Return on Assets	.061	.018	.449	3.446	.001
	Net Profit Margin	.008	.017	.067	.507	.014
	Biaya Operasional	.928	.103	.677	8.977	.000

Hasil pengujian pada Tabel 7 menjelaskan bahwa:

1. Nilai koefisien regresi untuk PPh Badan Terutang (Y) sebesar -0,625 dimana ketika variabel ROA (X1), NPM (X2), dan Biaya Operasional (X3) memiliki nilai konstan, maka nilai PPh Badan Terutang sebesar -0,625.
2. Besarnya koefisien regresi untuk ROA (X1) sebesar 0,061 yang memenuhi  $H_a : \beta_1 \neq 0$ , dimana menunjukkan bahwa jika ROA meningkat 1% maka PPh Badan Terutang (Y) akan

meningkat sebesar 6,1% ketika variabel NPM (X2) dan Biaya Operasional (X3) dianggap konstan dengan nilai 0.

3. Besarnya koefisien regresi untuk NPM (X2) sebesar 0,008 yang memenuhi  $H_a : \beta_1 \neq 0$ , yang menunjukkan bahwa jika NPM meningkat 1% maka PPh Badan Terutang (Y) akan meningkat sebesar 0,8% ketika variabel ROA (X1) dan Biaya Operasional (X3) dianggap konstan dengan nilai 0.

### 3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis membantu dalam membuat keputusan atau inferensi berdasarkan data sampel. Melalui uji ini, peneliti dapat menentukan apakah ada bukti yang cukup untuk menerima atau menolak klaim yang diajukan tentang parameter populasi, serta memastikan validitas kesimpulan yang diambil dari data yang ada. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis:

#### 1. Uji Parsial (t)

Uji parsial dilakukan untuk membandingkan nilai signifikansi dengan 5%. Jika nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Adapun hasil pengujian uji parsial (t) dapat dilihat pada Tabel 8 :

Tabel 8. Uji Statistik Parsial (Uji t)

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.625	2.794		-.224	.824
	Return on Assets	.001	.018	.449	3.446	.001
	Net Profit Margin	.008	.017	.067	.507	.614
	Biaya Operasional	.928	.103	.077	8.977	.000

Hasil uji-t pada Tabel 8. Variabel *Return on Asset* (ROA) (X1) yang disajikan dalam gambar diatas memiliki nilai probabilitas melalui *p-value approach* sebesar 0,001 dimana hasilnya kurang dari nilai *significant of level* dengan taraf 95% atau 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) dan nilai kritis berdasar pada *critical value approach* adalah  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,446 > 1,99962$ ). *P-value approach* untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X2) pada gambar 10 adalah sebesar 0,614 yang mana nilai tersebut lebih dari *significant of level* (0,05), sedangkan nilai kritis berdasarkan *critical value approach* adalah  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,507 < 1,99962$ ).

## 2. Uji Statistik Parsial (F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Model dianggap signifikan pada uji F jika nilai probabilitas signifikansi F lebih kecil dari 0,05 (5%). Adapun hasil pengujian parsial atau uji f berdasarkan analisis Anova dapat dilihat pada Tabel 9 :

Tabel 9. Uji Statistik Parsial (Uji F)

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	85.802	3	28.601	40.537	.000 <sup>b</sup>
	Residual	41.627	59	.706		
	Total	127.429	62			

a. Dependent Variable: pph badan terutang

b. Predictors: (Constant), return on assets, net profit margin, biaya operasional

Hasil Uji-f pada Tabel 9. Dilakukan terhadap data penelitian yang memiliki jumlah sampel sebanyak 63 sampel dan 4 variabel. Untuk menentukan F tabel, ditentukan bahwa  $DF1 = K - 1 = 4 - 1 = 3$  dan  $DF2 = N - K = 63 - 4 = 61$ . Hasil dari F tabel yang dilihat dari tabel distribusi F adalah sebesar 2,76.

## 3. Uji Koefisiensi Determinasi R<sup>2</sup>

Uji koefisien determinasi R<sup>2</sup> memberikan informasi tentang seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variabilitas data. Berikut ini adalah hasil analisis uji koefisiensi R<sup>2</sup> pada Tabel 10 :

Tabel 10. Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.821 <sup>a</sup>	.673	.657	.83996

a. Predictors: (Constant), return on assets, net profit margin, biaya operasional

Hasil koefisien Tabel 10. Determinasi *adjusted r-square* pada tabel diatas adalah sebesar 0,657 atau 65,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh naik turunnya PPh Badan Terutang dapat dijelaskan oleh *Return on Assets*, *Net Profit Margin*, dan Biaya Operasional, sedangkan 34,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 3.3.1 Pengaruh Return on Assets Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Secara Parsial

Berdasarkan uji statistik, Hasil uji-t pada variabel *Return on Asset* (ROA) (X1) yang disajikan dalam hasil olah data memiliki nilai probabilitas melalui p-value approach sebesar 0,001 dimana hasilnya kurang dari nilai *significant of level* dengan taraf 95% atau 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) dan nilai kritis

berdasar pada *critical value approach* adalah  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,446 > 1,99962$ ). Hasil uji-t menggunakan *p-value approach* dan *critical value approach* menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap eskalasi dari Pajak Penghasilan Badan Terutang. Berdasarkan koefisien regresi yang disajikan dalam hasil olah data dan hasil uji-t pada hasil olah data menunjukkan bahwa arah dari pengaruh signifikan *Return on Asset* terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang adalah positif signifikan. Dapat disimpulkan bahwa  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima yakni ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2016 sampai dengan 2022.

Penelitian ini sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh (Pamungkas et al., 2021) dan (Kismanah et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan & Febriansyah, 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel *Return on Asset* terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perputaran laba atas asset yang dimiliki perusahaan sub-sektor akan berdampak meningkatkan pajak penghasilan badan, dikarenakan semakin besar laba yang dimiliki maka akan berdampak langsung atas beban pajak yang ditanggung perusahaan.

### 3.3.2 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Secara Parsial

P-value approach untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X2) pada hasil olah data adalah sebesar 0,614 yang mana nilai tersebut lebih dari *significant of level* (0,05), sedangkan nilai kritis berdasarkan *critical value approach* adalah  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,507 < 1,99962$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa artinya variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap eskalasi Pajak Penghasilan Badan Terutang. Koefisien regresi untuk *Net Profit Margin* pada hasil olah data adalah 0,061. Dapat disimpulkan bahwa  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak yakni *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap PPh Badan Terutang dengan arah positif pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2016 sampai dengan 2022.

Hasil penelitian sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh (Rantung et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap eskalasi dari pembayaran Pajak Penghasilan Badan, sedangkan penelitian berbanding terbalik dengan observasi yang dilakukan oleh (Nainggolan & Febriansyah, 2021) yang menyimpulkan bahwa NPM memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

### 3.3.3 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Secara Parsial

Variabel Biaya Operasional (X3) pada hasil olah data memiliki nilai probabilitas berdasarkan *p-value approach* adalah sebesar 0,000, hasil uji-t tersebut menandakan bahwa nilai probabilitas lebih

dari 0,05 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bermakna signifikan. Nilai kritis berdasarkan *critical value approach* menunjukkan hasil thitung > ttabel ( $8,977 > 1,99962$ ). Koefisien regresi untuk Biaya Operasional pada tabel 5 adalah 0,928. Hal ini menunjukkan bahwa arah dari pengaruh signifikan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang adalah positif signifikan. Dapat disimpulkan bahwa  $H_0_3$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima yakni Biaya Operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil dari observasi yang dilakukan oleh (Nainggolan & Febriansyah, 2021) dan (Kismanah et al., 2022) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari variabel biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang. Tetapi, penelitian bertolak belakang dengan (Widanto & Pramudianti, 2021) yang menyatakan bahwa biaya operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Hal ini menjelaskan bahwa walaupun biaya operasional pada sub sektor makanan dan minuman cukup besar, namun hal tersebut secara efektif mampu meningkatkan pendapatan, sehingga biaya operasional yang semakin besar diiringi dengan pendapatan yang meningkat dimana berpengaruh terhadap pembayaran pajak penghasilan badan terutang disetiap periodenya.

### **3.3.4 Pengaruh *Return on Assets*, *Net Profit Margin*, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Secara Simultan**

Berdasarkan hasil olah data, hasil dari uji-f yang dilihat dari nilai signifikansinya adalah sebesar 0,000 yang mana menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependennya. Selain ditentukan berdasarkan nilai signifikansi, untuk menguji regresi secara simultan juga menggunakan Fhitung dan Ftabel. Hasil Fhitung pada tabel 7 adalah sebesar 40,537 yang mana menunjukkan bahwa Fhitung lebih dari Ftabel ( $40,537 > 2,76$ ) dan dapat diinterpretasikan bahwa secara simultan, variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Hasil keseluruhan pengujian hipotesis secara simultan atau uji-f menunjukkan bahwa secara simultan, variabel *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, dan Biaya Operasional bersama – sama memiliki pengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang yang artinya  $H_0_4$  ditolak dan  $H_{a4}$  diterima. Hasil koefisien determinasi *adjusted r-square* pada hasil uji-f adalah sebesar 0,657 atau 65,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh naik turunnya PPh Badan Terutang dapat dijelaskan oleh *Return on Assets*, *Net Profit Margin*, dan Biaya Operasional, sedangkan 34,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Pamungkas et al., 2021) dengan judul Pengaruh Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Pph Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 dan (Kismanah et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

(Nainggolan & Febriansyah, 2021) yang menyimpulkan bahwa NPM memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

#### 4 KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Return on Assets*, *Net Profit Margin*, Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 9 perusahaan dan telah memenuhi kriteria sebelumnya. Hasil penelitian menyatakan *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang pada subsektor makanan dan minuman. *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang pada subsektor makanan dan minuman. Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang pada subsektor makanan dan minuman. *Return on Assets*, *Net Profit Margin*, Biaya Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada subsektor makanan dan minuman. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Assets* dan Biaya Operasional secara signifikan memengaruhi PPh Badan Terutang, sedangkan *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kewajiban pajak perusahaan. Ini menyiratkan bahwa perusahaan perlu fokus pada efisiensi aset dan pengelolaan biaya operasional untuk mengontrol kewajiban pajak yang harus dibayar, sementara NPM, meskipun penting sebagai ukuran profitabilitas, tidak secara langsung menentukan besar kecilnya PPh Badan yang terutang. Untuk peneliti selanjutnya, dapat dilakukan variasi penelitian agar bisa mendapatkan hasil atau referensi terbaru. Peneliti bisa menambah variabel lainnya, menambah periode penelitian, dan mencari lokus perusahaan sektor lainnya. Hal ini guna memperoleh hasil penelitian yang lebih signifikan serta menggunakan metode dan alat yang lebih lengkap dan akurat sehingga diperoleh kesimpulan yang valid.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.8063>
- Anggraeni, N. A., & Arief, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Biaya Operasional, dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi di BEI (Periode 2017-2020). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 583–594. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14653>
- Atina, I., & Kristianto, F. H. & D. (2017). Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap PPh Badan Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI (Periode 2013 – 2015). *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 13(3), Article 3. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/1844>
- Kanji, L. (2019). Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.37888/bjra.v2i1.108>

- Kismanah, I., Kimsen, K., & Ramadhan, M. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Utang dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan. *Journal of Accounting Science and Technology*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31000/jast.v2i1.5660>
- Mahpudin, E. (2020). Poverty Reduction through Local Financial Performance: Case Study in East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Ekulilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.24269/ekulilibrium.v15i2.2020.pp151-160>
- Nainggolan, E. P., & Febriansyah, A. R. (2021). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.53695/sintesa.v1i1.185>
- Ningsih, N. H., Aprianto, A., & Solehayana, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 5(1), 77–88. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v5i1.9369>
- Nursasmita, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(3), 30–41. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p30-41>
- Pamungkas, L. B., Sumiyarti, S., Anggraini, N., & Muin, M. R. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(2), 167–179. <https://doi.org/10.31846/jae.v9i2.386>
- Rantung, I. J., Tanor, L., & Sumual, F. M. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2019. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), Article 1. <https://ejournal.fekon-unima.ac.id/index.php/JAK/article/view/2716>
- Rusdyanawati, E., Mahsina, M., & Hidayati, K. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *EkoBis: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 90–97. <https://doi.org/10.46821/ekobis.v1i2.32>
- Setyawan, W., Wulandari, S., & Widyaningrum, W. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba: The Effect of Tax Planning, Deferred Tax Expenses, and Profitability on Earning Management. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 2(02), 169–178. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v2i02.126>
- Surbakti, D. K. B., Barus, E. F. B., & Sitanggang, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Beban Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Seminar Nasional Manajemen Dan Akuntansi*, 1, 18–27.
- Vindasari, R. (2020). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 3(2). <https://doi.org/10.25139/jaap.v3i2.2199>
- Widanto, R. K., & Pramudianti, M. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017). *Liability*, 3(1), Article 1.